

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri barang dan konsumsi adalah sektor yang memproduksi barang-barang kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Seperti, makanan, minuman, produsen tembakau, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lain-lain (PT Superintending Company of Indonesia, 2021). Sub sektor farmasi merupakan salah satu bagian dari industri barang dan konsumsi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010 tentang Industri Farmasi, industri farmasi merupakan badan usaha yang mempunyai izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat.

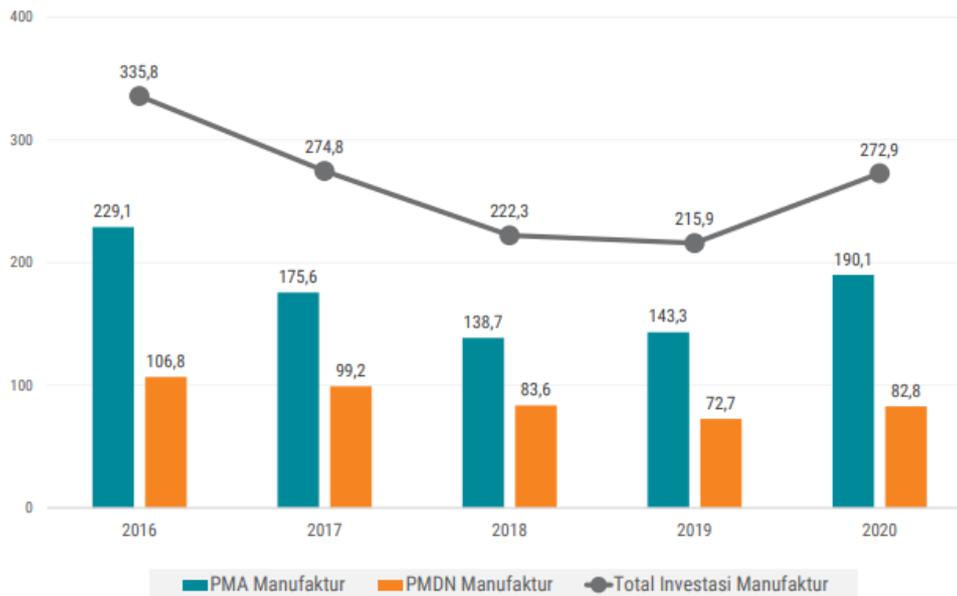
Objek penelitian yang digunakan berfokus pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021. Seperti yang dikatakan Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, bahwa sektor alat industri dan farmasi masuk dalam kategori *high demand* di Indonesia di situasi pandemi COVID-19 yang dialami seluruh dunia ini. Maka dari itu pemerintah terus berusaha dalam meningkatkan daya saing sektor alat industri dan farmasi dengan pemanfaatan teknologi berbasis digital (Situmorang, 2021). Hal tersebut dapat menjadi perhatian dikarenakan situasi yang terjadi di sektor lain malah sebaliknya yaitu situasi COVID-19 menyebabkan adanya pengaruh penurunan kinerja atau kebangkrutan. Berikut merupakan daftar perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI, antara lain:

Tabel 1. 1 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Nama Perusahaan (Kode)	Tanggal IPO
1.	Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	11 November 1994
2.	Indofarma Tbk (INAF)	17 April 2001
3.	Kimia Farma Tbk (KAEF)	4 Juli 2001
4.	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	30 Juli 1991
5.	Merck Tbk (MERK)	23 Juli 1981
6.	Phapros Tbk (PEHA)	1 Januari 2011
7.	Pyridam Farma Tbk (PYFA)	16 Oktober 2001
8.	Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)	8 Juni 1990
9.	Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO)	18 Desember 2013
10.	Soho Global Health Tbk (SOHO)	8 September 2020
11.	Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)	17 Juni 1994

Sumber: IDN Financials (2022)

Industri farmasi merupakan salah satu industri manufaktur non migas penyumbang dengan urutan keempat terbesar untuk perekonomian nasional. Sebagai industri strategis, dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035, industri farmasi telah ditetapkan sebagai salah satu dari 10 industri prioritas berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 14 Tahun 2015. Industri farmasi juga terdaftar sebagai kluster industri yang berkategori andalan kedua dari enam kluster industri andalan pada dokumen RIPIN 2015-2035. Kluster industri andalan merupakan industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian di masa yang akan datang (Badan Keahlian DPR RI, 2021).



Gambar 1. 1 Investasi Sektor Manufaktur (Juta Rp.)

Sumber: BKPM (2021), diolah Pusdatin

Selama tahun 2016-2018 terjadi penurunan investasi sektor industri yang cukup besar dari sebesar Rp335,8 triliun di tahun 2016, lalu menjadi Rp274,8 triliun di tahun 2017, dan menjadi Rp222,3 triliun di tahun 2018. Penurunan ini juga dikarenakan oleh investasi penanaman modal asing (PMA) yang juga ikut menurun dari Rp229,1 triliun di tahun 2016 hingga senilai Rp 138,7 triliun di tahun 2018.

Terlihat bahwa pertumbuhan PDB industri pengolahan nonmigas mengalami kontraksi sebesar 2,52% (yoy) di tahun 2020, namun investasi sektor industri mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 26,4% dari senilai Rp215,9 triliun di tahun 2019 menjadi Rp272,9 triliun di tahun 2020. Pencapaian ini menyumbang sebesar 33% dari total nilai investasi nasional yang mencapai Rp826,3 triliun. Hal ini didukung oleh kenaikan PMA sebesar 32,7% di tahun 2020 dengan nilai investasi Rp190,1 triliun, dibanding dengan capaian investasi PMA di tahun 2019 sebesar Rp143,3 triliun. Maka dapat dibuktikan bahwa di tengah pandemi, Indonesia masih merupakan tujuan investasi untuk para pelaku industri global.

Data penanaman modal dalam negeri (PMDN) sektor industri juga menunjukkan adanya kepercayaan diri para pelaku industri nasional untuk terus berekspansi, dengan peningkatan sebesar 14,0% sebesar Rp72,7 triliun di tahun 2019 menjadi Rp82,8 triliun di tahun 2020. Hal ini menyumbang 20% dari total PMDN nasional di tahun 2020 (Kementerian Perindustrian, 2021). Kementerian Perindustrian juga mengamati bahwa sub sektor farmasi memiliki kesempatan untuk berkembang dan tumbuh. Pada tahun 2020, pertumbuhan sub sektor farmasi naik secara positif sebesar 9,39% dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 1,13%. Maka dari itu, Kementerian Perindustrian memprediksi bahwa di tahun 2021 industri kimia hilir dan farmasi akan terus tumbuh positif sebesar 6,85% dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 1,06% (Ayu, 2021).

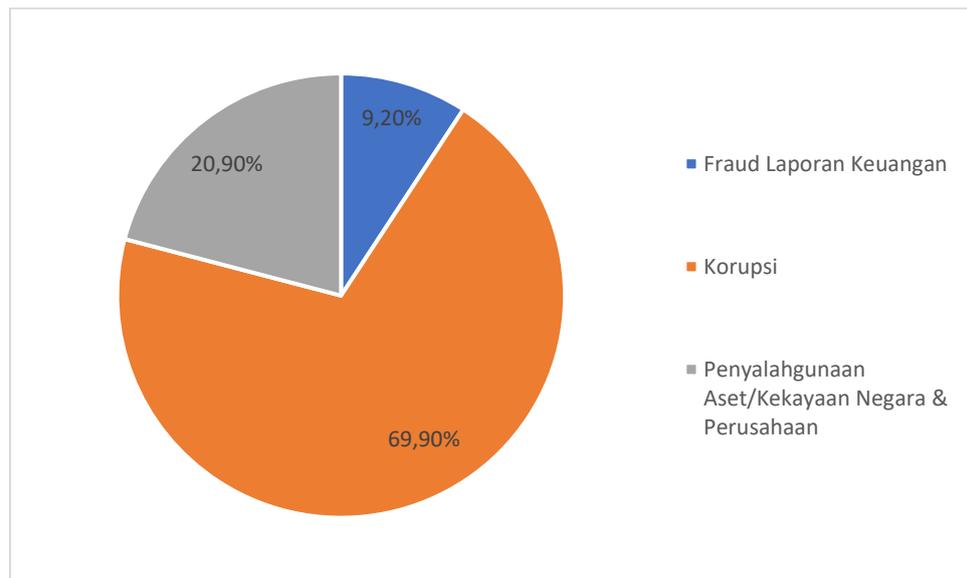
Dengan kondisi positif tersebut maka dapat dilihat bahwa sub sektor farmasi masih menjadi tujuan investor untuk menanamkan modalnya juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Namun bersamaan dengan fakta tersebut, kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan pada sub sektor farmasi masih ada. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2021.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dasar pengambilan keputusan bertumpu pada kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu yang tercantum di dalam laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2019 yang dikutip dari Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat komunikasi antara pihak manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Amarakamini & Suryani, 2019).

Maka dari itu perusahaan publik saat menerbitkan laporan keuangannya tentu ingin menunjukkan bahwa perusahaannya sedang dalam kondisi yang terbaik. Namun ternyata hal ini dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang bisa mengecoh para investor dan pengguna laporan keuangan yang lain

(Amarakamini & Suryani, 2019; Iqbal & Murtanto, 2016). Fenomena kecurangan yang terjadi, terutama pada laporan keuangan, adalah karena adanya motivasi serta dorongan dari berbagai pihak, bisa dari dalam perusahaan, maupun luar perusahaan (Septriyani & Handayani, 2018).



Gambar 2. 1 Fraud yang Paling Merugikan di Indonesia

Sumber: ACFE (2020)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2020) menampilkan bahwa kecurangan atas laporan keuangan berada di posisi ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 22 dan persentase sebanyak 9,2%. Posisi pertama ditempati oleh korupsi dengan jumlah kasus sebanyak 167 dan persentase sebesar 9,2% dan selanjutnya diikuti oleh penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan dengan kasus sebanyak 50 dan persentase sebesar 20,9%. Kerugian akibat kecurangan ini mencapai total Rp873.430.000.000 dengan rata-rata kerugian per kasus sebesar Rp7.248.879.668.

Di Indonesia, kasus kecurangan atas laporan keuangan pernah terjadi di PT Indofarma Tbk pada tahun 2004. Hal ini dimula ketika Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau dahulu lebih dikenal dengan sebutan Bapepam mengindikasikan adanya

pelanggaran di bidang pasar modal yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk. Setelah ditelusuri lebih lanjut, Bapepam menemukan beberapa bukti yaitu terdapat penyajian nilai barang dalam proses yang lebih tinggi daripada seharusnya (*overstated*) dalam tahun buku 2001 yang sebesar Rp28,87 miliar. Kesalahan tersebut mengakibatkan nilai pokok penjualan mengalami *understated* dan labar bersih mengalami *overstated* (detikFinance, 2004)

Baru-baru ini kasus kecurangan laporan keuangan terjadi kembali di perusahaan manufacturing yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus kecurangan tersebut terjadi di tahun 2018, AISA yang merupakan sebuah perusahaan multinasional dalam bidang produksi makanan. Terjadi manipulasi laporan keuangan di buku tahun 2017 dengan menggelembungkan (*overstatement*) beberapa pos akuntansi senilai Rp4 triliun oleh manajemen lama. Manipulasi tersebut diketahui setelah keluarnya laporan hasil investigasi berbasis fakta dari PT Ernst & Young Indonesia (EY).

Selain *overstatement* senilai Rp4 triliun, terdapat pula temuan dugaan *overstatement* pendapatan senilai Rp662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp329 miliar pada pos EBITDA. Selanjutnya juga ditemukan bahwa adanya aliran dana sebesar Rp1,78 triliun melalui berbagai taktik dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga berhubungan dengan manajemen lama. AISA juga melakukan hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak melakukan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan (CNBC Indonesia, 2019).

Sebaliknya di luar negeri kasus kecurangan atas laporan keuangan pada sektor farmasi cukup marak terjadi. Salah satu contohnya adalah terjadi di Washington D.C., Amerika Serikat pada tahun 2020. *Securities and Exchange Commission* (SEC) mengumumkan bahwa Bausch Health, yang dulunya bernama Quebec, Valeant Farmasi yang berbasis di Kanada, menyutujui untuk membayar denda sebesar \$45 juta untuk menyelesaikan tuntutan atas pengakuan pendapatan yang tidak tepat dan pengungkapan yang menyesatkan pada pengarsipan-

pengarsipan SEC dan presentasi penghasilan. Pencatatan pengungkapan yang salah ini sudah terjadi selama lima periode kuartal. Michael Pearson, mantan direktur utama, beserta dua petinggi perusahaan lainnya juga setuju untuk membayar denda perdata demi menyelesaikan klaim yang dibuat oleh SEC (Pagliarulo, 2020).

Dari kedua fenomena yang ada, peneliti berpendapat bahwa masalah kecurangan masih banyak terjadi. Meskipun di Indonesia kasus kecurangan yang terjadi pada sektor farmasi belum ditemukan kembali, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kasus lain akan timbul di kemudian hari seperti contoh yang terjadi pada Bausch Health. Maka dari itu diperlukan adanya pendeteksian yang lebih akurat agar kemungkinan munculnya kasus kecurangan dapat berkurang.

Kecurangan atau *fraud* adalah hal yang masih marak terjadi, bisa dalam bentuk apapun serta dilakukan oleh berbagai pihak. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk meneliti pendeteksian *fraudulent financial statement* dengan pengukuran *fraud* yang berbeda. Seperti pada penelitian Narew et al. (2021) yang menggunakan Altman *Z-Score* yang selanjutnya dilakukan dengan nilai *dummy* di mana 1 menandakan perusahaan dengan nilai *Z* di zona *distress* dan 0 menandakan nilai *Z* perusahaan dalam zona aman atau abu-abu.

Pengukuran selanjutnya adalah dengan menggunakan metode *F-Score* atau *Fraud Score Model* oleh Dechow, et al. (2012). Terdapat dua komponen variabel yang dilihat dalam pengukuran yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. Di mana *accrual quality* diproksikan dengan *RSST accrual* sedangkan *financial performance* atau kinerja keuangan diproksikan dengan perubahan akun piutang, perubahan akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada EBIT. Penelitian yang menggunakan pengukuran *F-Score* dalam pengukurannya dilakukan oleh Manurung & Nurbaiti (2019); Dewi & Yudiantara (2020); Wilestari & Fujiana (2021); Mukaromah & Budiwitjaksono (2021); dan Permatasari & Laila (2021).

Lalu pengukuran lain yang digunakan adalah metode *Beneish M-Score* oleh Beneish (1999). Di mana *M-Score* yang nanti dihasilkan dapat menunjukkan kemungkinan ada atau tidaknya potensi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Amarakamini & Suryani, 2019); (S. P. Sari & Nugroho, 2020); (Silaban, B., Zainal, 2021); dan (Larum et al., 2021). Penelitian ini menggunakan metode *F-Score* dikarenakan metode ini memiliki klasifikasi hasil kebenaran yang tinggi dibandingkan metode *M-Score*. Juga model *F-Score* memiliki tingkat kesalahan tipe II yang lebih rendah dibandingkan dengan *M-Score* (Ismawati & Krisnawati, 2017). Dimana pada penelitian Aghghaleh, Mohamed, & Rahmat (2016) yang dikutip dalam Ismawati & Krisnawati (2017) dikatakan bahwa kesalahan tipe II memiliki nilai yang lebih mahal dibandingkan dengan kesalahan tipe I jika dilihat dari sudut pandang auditor. Kesalahan tipe II berkaitan dengan efektivitas audit.

Fraud merupakan sebuah konsep luas, namun karakteristiknya sering tidak dapat diketahui dan tidak sampai terlambat (Vousinas, 2019). Cara pencegahan *fraud* datang dari teori *fraud* yang telah berkembang selama beberapa tahun Vousinas (2019) menambahkan kolusi (*collusion*) sebagai salah satu faktor baru dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dibalik faktor-faktor tersebut yang menuntun kepada peristiwa *fraud*. Maka faktor-faktor yang terkandung dalam teori *hexagon* adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapasitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Berdasarkan kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor pertama yang berperan dalam keterjadiannya peristiwa *fraud* adalah tekanan (*fraud*). Menurut Cressey (1953) dalam Vousinas (2019), tekanan didefinisikan sebagai masalah finansial yang tidak dapat dibagi, atau motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Dalam tahun-tahun yang krisis, potensi terjadinya aksi kecurangan itu secara substansial lebih tinggi sebagai hasil dari resesi ekonomi dan tekanan itu diperoleh dari para pegawai untuk memenuhi objektif bisnis bersamaan dengan pemotongan biaya dikarenakan anggaran yang lebih ketat, hal ini dapat

membuat posisi keuangan atau bahkan status professional dalam perusahaan tidak terpengaruh atau dalam kondisi aman (Vousinas, 2019). Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (S. P. Sari & Nugroho, 2020), tekanan eksternal (*external pressure*) diproksikan dengan *leverage* dimana total liabilitas dibagi dengan total aset. *External pressure* didasarkan pada kebutuhan perolehan tambahan pembiayaan atau utang agar perusahaan dapat terus bersaing (Narew et al., 2021). Dalam penelitian Narew et al. (2021) dan Larum et al. (2021) dikatakan bahwa *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kemungkinan adanya *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan adanya *fraudulent financial statement*.

Faktor selanjutnya dari teori *fraud hexagon* adalah kesempatan (*opportunity*). Penelitian yang dilakukan oleh Narew et al. (2021), diproksikan sifat industri (*nature of industry*) dengan menggunakan *Receivable*. Hal ini biasanya disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal perusahaan seperti pengawasan yang kurang dan/atau penyalahgunaan wewenang (Manurung & Nurbaiti, 2021). Pada penelitian Manurung & Nurbaiti (2019) disebutkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Di sisi lain, pada penelitian Permatasari & Laila (2021) ditunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Lalu faktor ketiga yang dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* di teori *fraud hexagon* yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Faktor ini diproksikan dengan pergantian auditor yang terjadi di perusahaan. Lou dan Wang (2009) dalam Narew et al. (2021) mengatakan bahwa untuk menghindari kemungkinan adanya temuan *fraud* maka perusahaan tersebut akan mencoba untuk melakukan pergantian auditor sehingga dapat menghilangkan jejak (*fraud trail*) auditor sebelumnya. Pergantian auditor diukur menggunakan variabel *dummy*. Penelitian Wilestari & Fujiana (2021) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap pendeteksian adanya *fraudulent financial statement*. Sedangkan pada penelitian Manurung & Nurbaiti (2019) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021)

menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh dengan kemungkinan adanya *fraudulent financial statement*.

Selanjutnya faktor keempat adalah kapabilitas (*capability*). Kapabilitas diproksikan dengan menggunakan pergantian direksi di perusahaan. Penyingkiran direksi dapat menjadi salah satu cara untuk menutupi adanya *fraud* dalam perusahaan (Narew et al., 2021). Faktor ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Dalam penelitian Larum et al. (2021) dikatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial fraud*. Sedangkan dalam penelitian Dewi & Yudiantara (2020) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan adanya *fraudulent financial fraud*.

Faktor kelima untuk mendeteksi *fraudulent financial statement* adalah arogansi (*arrogance*). Dalam penelitian ini, berdasarkan arogansi diproksikan oleh frekuensi jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang terkandung di dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian Dewi & Yudiantara (2020) mengatakan bahwa frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Sedangkan, penelitian Amarakamini & Suryani (2019) menunjukkan bahwa frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Faktor terakhir adalah kolusi yang ditambahkan oleh Vousinas sebagai salah satu cara mendeteksi *fraudulent financial statement*. Kolusi diproksikan dengan melihat apakah perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah atau tidak. Dalam penelitian Sari & Nugroho (2020) dibuktikan bahwa kolusi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Sedangkan dalam penelitian Larum et al. (2021) mengatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa masih banyak kerancuan dan bentuk tindakan *fraud* yang bermacam-macam. Banyak penelitian yang juga membantu dalam proses membantu pendeteksian *fraudulent financial statement*. Maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti sebuah penelitian yang

berjudul “**Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI 2014-2021**”.

1.3 Rumusan Masalah

Fraudulent financial statement merupakan kegiatan menipu yang dilakukan dengan sengaja untuk menguntungkan sebagian pihak dan merugikan pihak lainnya. Kegiatan ini marak terjadi di organisasi atau perusahaan. Bentuk *fraudulent* juga bermacam-macam dan berbeda di tiap kondisi karena hal tersebut bergantung terhadap faktor-faktor yang menyebabkan *fraudulent* itu terjadi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *fraudulent* terjadi adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi.

Dampak yang ditimbulkan oleh *fraudulent* ini diantaranya adalah kesalahan dalam pengambilan keputusan untuk para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dan juga dapat menyebabkan citra yang buruk bagi perusahaan tersebut jika kecurangan ditemukan oleh auditor. Maka dari itu pendeteksian kecurangan laporan keuangan sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak-dampak buruk yang mungkin ditimbulkan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan perumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan faktor-faktor *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial tekanan (*pressure*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial peluang (*opportunity*) *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021?

5. Bagaimana pengaruh secara parsial rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021?
6. Bagaimana pengaruh secara parsial kapabilitas (*capability*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021?
7. Bagaimana pengaruh secara parsial Arogansi (*ego*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021?
8. Bagaimana pengaruh secara parsial kolusi (*collusion*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan atas dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan faktor-faktor *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial tekanan (*pressure*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial peluang (*opportunity*) *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021.

6. Untuk pengaruh secara parsial kapabilitas (*capability*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Arogansi (*ego*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021.
8. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kolusi (*collusion*) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Dilihat dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan atau dijadikan sebagai tambahan informasi yang berkaitan dengan penelitian *fraudulent financial statement* beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan kolusi. Serta penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan akan mengambil penelitian dalam bidang *fraudulent financial statement*.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat dari aspek praktis yang ingin diraih dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan tambahan informasi bagi para investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan di sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi untuk pengelolaan perusahaan dan pengambilan keputusan saat perusahaan menyusun laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Membahas tentang tahap-tahap dan pembahasan ringkas dalam membuat laporan penelitian. Terdiri dari 5 bab yang terkandung dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan umum mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, beserta sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan teori mengenai faktor-faktor dari teori *fraud hexagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Juga terdapat teori yang menjelaskan tentang *fraudulent financial statement*. Dalam bab ini juga mengandung penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam penelitian, ruang lingkup penelitian serta kerangka pemikiran.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian yang dilakukan, pendekatan penelitian yang diambil, identifikasi variabel-variabel, serta teknis pengumpulan dan analisis data yang digunakan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis model dan hipotesis, serta pembahasan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil pengolahan data beserta teori yang mendasari dan saran tentang hal yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang serupa.